

UPAYA PENINGKATAN *SELF-DISCLOSURE* DENGAN MENGGUNAKAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA

Nita Purnama Sari (purnamanita45@yahoo.co.id)¹

Giyono²

Ranni Rahmayanthi Z³

ABSTRACT

The purpose of this research was to know the improvement of self-disclosure by using group guidance for students. The method used in this research was quasi experiment with one group pretest-posttest design. Subjects in this research were six students, who had low self-disclosure. Data collection techniques use self-disclosure scale. The analysis showed that z output $>$ z table ($0,031 > 0$), then H_0 was rejected and H_a was accepted, meaning that there are the improvement of self-disclosure by using group guidance for students, it is showed from the result of data analysis by using sign test. The conclusion of this research is self-disclosure could be improved by using group guidance for students.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan *self-disclosure* dengan menggunakan bimbingan kelompok pada siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain *one-group pretest-posttest*. Subjek dalam penelitian ini sebanyak enam siswa yang memiliki *self-disclosure* rendah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *self-disclosure*. Hasil analisis menunjukkan bahwa z hitung $>$ z tabel ($0,031 > 0$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat peningkatan *self-disclosure* dengan menggunakan bimbingan kelompok pada siswa, hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data dengan menggunakan *sign test*. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah *self-disclosure* dapat ditingkatkan dengan menggunakan bimbingan kelompok pada siswa.

Kata kunci : bimbingan kelompok, *quasi experiment*, *self-disclosure*.

¹Mahasiswa Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

²Dosen Pembimbing Utama Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

³Dosen Pembimbing Pembantu Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang pada dasarnya ingin bergaul dengan sesama manusia lainnya. Jadi, manusia tidak mungkin dapat menjalani hidup dengan baik tanpa adanya hubungan dengan sesama manusia lainnya. Suatu hubungan akan terjalin dengan baik, apabila individu mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya. Menurut Gainau (2009: 1), “agar individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, maka individu membutuhkan keterampilan sosial yang menunjang keberhasilan bergaul serta syarat tercapainya penyesuaian sosial yang baik dalam kehidupan individu”. Salah satu bentuk keterampilan sosial tersebut adalah *self-disclosure*. Sebagai salah satu keterampilan sosial, *self-disclosure* ini sangat diperlukan bagi remaja. Hal ini dikarenakan salah satu tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst (1997: 10) menyatakan salah satu tugas perkembangan remaja yaitu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya. *Self-disclosure* sebagai suatu keterampilan sosial yang tepat untuk mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya tersebut. *Self-disclosure* merupakan salah satu keterampilan sosial yang penting untuk dimiliki oleh siswa, misalnya saja siswa kelas VII yang baru menjadi siswa SMP.

Hasil observasi awal pada siswa kelas VII, didapatkan informasi dari guru bidang studi dan wali kelas mengenai gambaran siswa yang memiliki *self-disclosure* rendah, identifikasi dari sejumlah siswa menunjukkan perilaku sebagai berikut : adanya siswa yang tidak mau menceritakan masalahnya kepada orang lain, tidak dapat mengungkapkan perasaannya, lebih banyak diam menyendiri saat mempunyai masalah, dan tidak dapat mempercayai orang lain. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan *self-disclosure* siswa rendah seperti peranan keluarga, sekolah, dan kepribadian individu itu sendiri. Faktor-faktor tersebut cukup menghambat pencapaian tugas perkembangan siswa. *Self-disclosure* pada siswa dapat ditingkatkan dengan melakukan bimbingan kelompok terhadap siswa yang memiliki *self-disclosure* yang rendah. Bimbingan kelompok dapat menjadi solusi untuk permasalahan siswa. Pada tahap pembentukan bimbingan kelompok “peranan

pemimpin adalah mengembangkan suasana keterbukaan yang bebas yang mengizinkan dikemukakannya segala sesuatu yang terasa oleh anggota” (Hartinah, 2009: 133). Dengan suasana yang terbuka dan bebas yang dibentuk sejak awal kegiatan bimbingan kelompok, maka akan mendorong para anggota untuk dapat lebih membuka dirinya pada tahap-tahap berikutnya. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa secara kontinu akan meningkatkan keterampilan *self-disclosure* siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan *self-disclosure* dengan menggunakan bimbingan kelompok pada siswa.

SELF-DISCLOSURE

Self-disclosure merupakan salah satu keterampilan sosial yang penting dimiliki oleh individu. *Self-disclosure* dapat diartikan sebagai pengungkapan diri, penyingkapan diri, dan keterbukaan diri. Menurut Devito (1996: 61), “pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan”. Jadi, suatu pengakuan yang kita lakukan secara terbuka ataupun pernyataan yang tidak kita sengaja yang di dalamnya berisi informasi tentang diri sendiri, semuanya dapat digolongkan ke dalam *self-disclosure*. Tetapi istilah *self-disclosure* ini lebih mengarah pada pengungkapan informasi yang dilakukan secara sadar. Johnson (dalam Supratiknya, 1995: 14) menyatakan bahwa pembukaan diri atau *self-disclosure* adalah “mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut”. Membuka diri yang dimaksud berarti terbuka kepada orang lain dan terbuka bagi yang lain mengenai perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan.

Tubbs dan Moss (2001: 12-13) mengartikan *self-disclosure* dengan penyingkapan diri yaitu “membeberkan informasi tentang diri sendiri melalui ekspresi wajah, sikap

tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat nonverbal lainnya yang tidak terhitung jumlahnya, meskipun banyak diantara perilaku tersebut tidak disengaja, namun penyingkapan diri yang dimaksud di sini merupakan perilaku yang disengaja”. Perilaku yang disengaja ini disertai dengan sikap objektif dan profesional dari diri kita.

Morton (dalam Sears, dkk, 1999: 254) mengatakan bahwa “pengungkapan diri dapat bersifat baik deskriptif maupun evaluatif. Dalam pengungkapan diri deskriptif, kita melukiskan berbagai fakta mengenai diri kita yang mungkin belum diketahui oleh pendengar mengenai pekerjaan, tempat tinggal kita, partai yang kita dukung baru-baru ini dan sebagainya. Dalam pengungkapan diri evaluatif, kita mengemukakan pendapat atau perasaan pribadi bahwa kita menyukai orang-orang tertentu, bahwa kita merasa cemas karena terlalu gemuk, bahwa kita tidak suka bangun pagi, dan sebagainya”. Dengan demikian, *self-disclosure* yang dimaksud tidak hanya berupa pemaparan atau pengungkapan informasi mengenai diri kita tetapi juga sikap dan pendapat atau perasaan kita terhadap sesuatu hal yang kita sukai atau tidak kita sukai.

Penulis menyimpulkan bahwa *self-disclosure* sebagai suatu keterampilan sosial yang penting bagi individu dalam kehidupannya sehari-hari. Berdasarkan teori diatas, maka *self-disclosure* adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang dapat dilakukan dengan menyadari diri sendiri, menyadari orang lain, memiliki sikap objektif, memiliki sikap profesional, memiliki sikap terbuka, dan menerapkan sikap percaya.

BIMBINGAN KELOMPOK

Menurut Prayitno (1995:178) “bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok”. Hal ini berarti bahwa semua peserta yang terlibat dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat secara bebas dan terbuka, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain. Interaksi yang berlangsung secara bebas dan terbuka ini dimulai

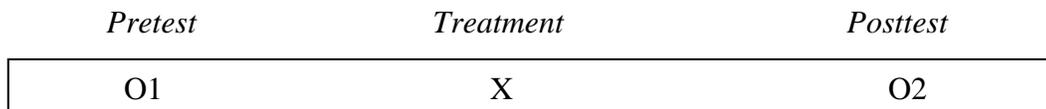
sejak tahap pembentukan hingga tahap pengakhiran bimbingan kelompok. Hal ini senada dengan pendapat Romlah (2006: 3) yaitu “bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok”. Artinya dalam memberikan bantuan terhadap individu, digunakan pendekatan kelompok sehingga masing-masing individu dapat saling berinteraksi satu dengan yang lainnya.

Hartinah (2009: 104) mengungkapkan pengertian bimbingan kelompok secara lebih terperinci yaitu “layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dan atau untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, dan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan atau tindakan pelajar”.

Kesimpulan mengenai pengertian bimbingan kelompok dari beberapa ahli yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari guru bimbingan dan konseling dan membahas secara bersama-sama topik bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan *quasi eksperiment* dengan bentuk *one-group pretest-posttest design*. Pada desain ini dilakukan dua kali pengukuran, pengukuran pertama dilakukan dengan menggunakan skala *self-disclosure* sebelum diberi bimbingan kelompok dan pengukuran kedua dilakukan dengan menggunakan skala *self-disclosure* setelah diberi bimbingan kelompok. Pendekatan ini diberikan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Desain penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Desain Kelompok Tunggal dengan *Pretest-Posttest*

Keterangan :

O1 : pemberian *pretest* untuk mengetahui *self-disclosure* siswa, sebelum mendapat perlakuan. *Pretest* yang dilakukan adalah pengisian skala *self-disclosure* oleh siswa.

X : pemberian perlakuan dengan memberikan bimbingan kelompok kepada siswa yang memiliki *self-disclosure* rendah.

O2 : pemberian *posttest* untuk mengukur *self-disclosure* siswa setelah diberikan perlakuan (X). *Posttest* yang dilakukan adalah pengisian skala *self-disclosure* oleh siswa.

Prosedur Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

Langkah pertama yang dilakukan adalah menjaring subjek, yaitu dengan menyebarkan skala *self-disclosure* pada siswa. Setelah diperoleh siswa yang memiliki *self-disclosure* rendah berdasarkan hasil *pretest* berupa skala *self-disclosure* maka selanjutnya peneliti me-*recheck* kesediaan siswa untuk menjadi subjek penelitian dan mengikuti kegiatan bimbingan kelompok sehingga diperoleh 6 orang siswa sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan hasil *pretest* tersebut, maka peneliti akan memberikan bimbingan kelompok kepada 6 orang siswa sebagai subjek penelitian. Peneliti mengadakan pertemuan dengan siswa tersebut, kemudian menjelaskan tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok, serta membuat kesepakatan untuk melaksanakan bimbingan kelompok dengan menetapkan waktu dan tempat pelaksanaan bimbingan kelompok kepada 6 orang siswa tersebut.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yang memiliki *self-disclosure* rendah. Subjek dalam penelitian ini didapatkan dengan cara membagikan skala *self-disclosure* pada siswa kelas VII sehingga diperoleh 6 orang siswa yang memiliki *self-disclosure* rendah sebagai subjek penelitian. Skala *self-disclosure* ini berfungsi sebagai penjarangan siswa yang memiliki *self-disclosure* rendah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala *self-disclosure*. Skala *self-disclosure* diberikan sebelum dan setelah perlakuan. Skala *self-disclosure* digunakan untuk mengetahui perubahan *self-disclosure* subjek penelitian baik sebelum maupun setelah diberikan perlakuan (bimbingan kelompok). Skala yang digunakan adalah skala sikap model likert dan dibuat berdasarkan teori Johnson dan Rakhmat. Dalam penelitian ini subjek diberikan lima pilihan skala yaitu: Sangat setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak setuju (TS), Sangat tidak setuju (STS).

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini ada dua, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yaitu bimbingan kelompok, sedangkan variabel terikat yaitu *self-disclosure*.

Definisi Operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. *Self-disclosure (variable dependen)* adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi dan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang dapat dilakukan dengan: (1) menyadari diri sendiri, (2) menyadari orang lain, (3) memiliki sikap objektif, (4) memiliki sikap profesional, (5) memiliki sikap terbuka, dan (6) menerapkan sikap percaya.

- b. Bimbingan kelompok (*variable independen*) adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari guru bimbingan dan konseling dan membahas secara bersama-sama topik bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari.

Pengujian Instrumen

Validitas Instrumen

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Menurut Sugiyono (2011: 182) untuk menguji validitas isi dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi yang telah diajarkan. Pada taraf signifikansi 0,05 terdapat 14 *item* yang tidak berkontribusi dan dinyatakan tidak valid dari 50 item yang dibuat.

Reliabilitas Instrumen

Pada penelitian ini untuk mengukur reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus koefisien *alpha* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution V.17* (SPSS 17). Hasil reliabilitas instrumen skala *self-disclosure* adalah 0,736 sehingga termasuk ke dalam kategori reabilitas yang tinggi.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2011: 207) analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan Uji Tanda (*Sign Test*). Hasil perhitungan statistik adalah $0,031 > 0$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pertemuan pertama, kedua, dan ketiga dapat dianalisis bahwa semua anggota kelompok sudah dapat memahami topik yang telah dibahas dalam setiap pertemuan.

Hal ini ditunjukkan pada perubahan perilaku secara bertahap yang muncul yaitu para anggota lebih membuka dirinya pada saat proses kegiatan bimbingan kelompok pada setiap pertemuan. Menurut Prayitno (1995:178) “bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok”. Hal ini berarti bahwa semua peserta yang terlibat dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat secara bebas dan terbuka, menanggapi, memberi saran, dan membahas kendala yang dialami terkait dengan topik yang dibahas.

Salah satu kendala yang dialami untuk meningkatkan *self-disclosure* adalah kurangnya pemahaman terhadap diri sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (dalam Supratiknya, 1995: 15) “untuk mencapai keterbukaan diri, seseorang perlu menyadari dirinya sendiri yaitu siapa dirinya dan seperti apa dirinya serta menerima diri sendiri yaitu menyadari aneka kekuatan dan kemampuan dirinya”. Di dalam bimbingan kelompok pertemuan pertama, anggota dilatih memahami dirinya sendiri melalui lembar pemahaman diri. Dengan memahami dirinya sendiri, anggota menjadi lebih terbuka. Sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan kelompok dapat membantu anggota kelompok dalam meningkatkan keterampilan sosialnya terutama berkenaan dengan *self-disclosure*. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap anggota yaitu: 1) Anggota yang tadinya lebih banyak diam, menjadi cenderung lebih aktif, 2) Anggota yang ragu-ragu untuk bersikap terbuka, menjadi berani bersikap terbuka 3) Anggota yang selalu merasa curiga terhadap orang lain, menjadi lebih mempercayai orang lain 4) Anggota mulai memahami siapa dirinya dan siapa dirinya.

Selain kendala yang telah dijelaskan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat subjek yang berasal dari keluarga yang orangtuanya sibuk bekerja di luar. Besar kemungkinan bahwa kesibukan orangtua menyebabkan kurangnya interaksi di dalam keluarga sehingga mempengaruhi perkembangan sosial anak khususnya dalam mengembangkan *self-disclosure*. Selain itu, di sekolah tempat penelitian, guru

bimbingan dan konseling memang belum mendapatkan jam khusus di kelas sehingga belum dapat membantu siswa secara maksimal dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sedangkan, pada dua subjek penelitian yang memiliki *self-disclosure* rendah, diketahui memiliki kepribadian introvert. Hal ini terlihat dari kecenderungan mereka yang lebih kepada diri mereka sendiri daripada orang lain. Perolehan skor *self-disclosure* yang diperoleh kedua subjek tersebut selama 3 kali pertemuan tergolong lebih rendah dibandingkan subjek yang lain.

Berikut ini merupakan tabel *pretest* dan *posttest* dari subjek penelitian yaitu hasil perolehan skala *self-disclosure* sebelum dan setelah mendapatkan perlakuan berupa bimbingan kelompok.

Tabel <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>						
NO	Subjek	<i>Pretest</i>	<i>Posttest 1</i>	<i>Posttest2</i>	<i>Posttest3</i>	Kenaikan %
1	Tya	84	128	140	144	58 %
2	Tria	76	120	138	142	54 %
3	Aisyah	62	125	131	136	46 %
4	Ressa	81	136	140	144	56 %
5	Florina	65	110	135	139	47 %
6	Manda	70	118	126	138	51 %
		$\Sigma= 438$	$\Sigma= 737$	$\Sigma= 810$	$\Sigma= 843$	
		$X= 73$	$X= 122,83$	$X= 135$	$X= 140,5$	

Berdasarkan tabel 4.3 dijelaskan hasil *pretest* terhadap 6 subjek sebelum pemberian perlakuan berupa bimbingan kelompok diperoleh nilai rata-rata skor *self-disclosure* sebesar 73. Setelah dilakukan bimbingan kelompok, hasil *posttest* diperoleh nilai rata-rata menjadi 140,5. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor *self-disclosure* siswa sebelum dan sesudah pemberian perlakuan berupa bimbingan kelompok sebesar 52%. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Hidayati (2011) bahwa keterbukaan diri siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik *homeroom*. Sedangkan pada penelitian Nurjanah (2013)

menunjukkan bahwa *self-disclosure* siswa di sekolah meningkat setelah diberikan konseling kelompok. Dengan demikian, *self-disclosure* siswa dapat ditingkatkan melalui dinamika kelompok seperti teknik *homeroom*, konseling kelompok, dan bimbingan kelompok.

Menurut Hartinah (2009: 105), “layanan bimbingan kelompok dapat membuahkan hubungan yang baik di antara anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi, dan kondisi lingkungan, juga dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap dalam kelompok”. *Self-disclosure* termasuk ke dalam kemampuan berkomunikasi, yaitu komunikasi antarpribadi. Oleh karena itu, bimbingan kelompok dapat digunakan dalam meningkatkan *self-disclosure*. Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok adalah terdapat perubahan yang positif yang terjadi di dalam diri siswa yaitu, meningkatnya *self-disclosure* siswa. Dari hasil yang diperoleh maka teori di atas dapat dikatakan benar. Karena terdapat perbedaan yang terjadi pada diri siswa sebelum dan sesudah bimbingan kelompok. Dengan demikian, hipotesis yang diterima adalah “*self-disclosure* dapat ditingkatkan dengan menggunakan bimbingan kelompok pada siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa z hitung $>$ z tabel ($0,031 > 0$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self-disclosure* dapat ditingkatkan dengan menggunakan bimbingan kelompok pada siswa.

A. SARAN

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada siswa, untuk meningkatkan *self-disclosure* hendaknya mengikuti kegiatan bimbingan kelompok yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling.
2. Kepada guru bimbingan dan konseling, hendaknya dapat membantu siswa yang memiliki *self-disclosure* rendah dengan menggunakan bimbingan kelompok.
3. Kepada peneliti lain, hendaknya dapat memperhatikan waktu yang diperlukan dalam melaksanakan bimbingan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Devito, Joseph A. 1996. *Human Communication*. New York: HarperCollins Publishers Inc. (Alih Bahasa: Ir. Agus Maulana MSM)
- Gainau, Maryam B. 2009. Keterbukaan Diri (*Self-Disclosure*) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya bagi Konseling. *Jurnal Widya Warta* Vol 33, 1-18.
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Havighurts, R. J. A. 1997. *Cross Cultural View, Understanding Adolescence Currents Developments in Adolescence Psychology*. Boston: Allyn & Bacon, Inc.
- Hidayati, Nurlaili. 2011. *Keefektifan Teknik Homeroom untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karangrejo Tulungagung*. Malang: Universitas Negeri Malang. Online <http://library.um.ac.id/> diakses pada 8 September 2013: 20.00 WIB
- Nurjanah. 2013. Peningkatan *Self-Disclosure* Siswa di Sekolah dengan Menggunakan Konseling Kelompok. *Jurnal ALIBKIN* Vol 2.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Romlah, Tatiek. 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sears, David O., dkk. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius.

Tubbs dan Moss. 2001. *Human Communication*. Singapore: Mc. Graw-Hill, Inc.
(Alih bahasa : Dr. Deddy Mulyana)